

Basis Ketahanan Pangan Keluarga di Desa Candirejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Vidia Kusumaningtyas, Yohanes Bernevo Puchrima Wardana, Loise Enda Ndilosa Ginting Yosua, Christophorus Panthera Parikesit,
Komang Ayu Yessa Pradnyandari, Angela Sherly Wijaya Kusuma, Efra Raka Pratama, Inekke Mitha, Gracia A Glorizky, Suryo Adi
Pramono

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Babarsari 43 Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

Email: surya.pramana@uajy.ac.id

Received 05 Desember 2020; Revised -; Accepted for Publication 28 April 2021; Published 30 April 2021

Abstract — A relationship between nutritional status and food intake which raises new issues related to the condition of family food security, especially in Candirejo Village (*Desa Candirejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*). The general purpose of community service is to find out what activities or programs can be carried out as a form of maintaining and strengthening family food security, especially in rural areas in order to assist the community in meeting one of the primary needs in the form of food. This service is also carried out to contribute through indirect observation techniques and qualitative data analysis. Data in the form of secondary data obtained from digital platforms / literature studies; website, government publications, internal village records and journals. The role of the village government in maintaining and strengthening family food security will certainly make a significant difference. The existence of social service activities and counseling certainly can help residents to improve skills and abilities that can be applied to villagers in their daily life.

Keywords — food security, family, village.

Abstrak — Ada suatu hubungan antara status gizi dan asupan pangan memunculkan isu baru terkait kondisi ketahanan pangan keluarga, terutama di Desa Candirejo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan umum pengabdian adalah untuk mengetahui kegiatan atau program apa saja yang dapat dilakukan sebagai bentuk menjaga dan memperkuat ketahanan pangan keluarga khususnya di daerah pedesaan guna membantu masyarakat dalam pemenuhan salah satu kebutuhan primer berupa pangan. Pengabdian ini dilakukan juga untuk memberikan sumbangsih melalui teknik observasi tidak langsung dan analisis data secara kualitatif. Data-data berupa data sekunder diperoleh dari *digital platform/studi literatur; situs website, publikasi pemerintah, catatan internal desa dan jurnal-jurnal*. Peran pemerintah desa dalam menjaga dan memperkuat ketahanan pangan keluarga tentu akan memberi perubahan yang signifikan. Adanya kegiatan bakti sosial dan penyuluhan pun tentu dapat membantu warga untuk meningkatkan skill dan kemampuan yang dapat diterapkan bagi warga desa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci—Ketahanan pangan, keluarga, desa.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal memiliki jumlah penduduk yang banyak keempat di dunia. Penduduk Indonesia diperkirakan sudah mencapai 270 juta penduduk[1]. Hal ini sebenarnya telah dibatasi dengan penerapan Keluarga Berencana (KB) yang mendorong setiap keluarga maksimal dua anak. Meskipun pertumbuhan penduduk telah dibatasi tetapi karena besaran angkanyatelah besar maka prosesntase kecil pun memberikan penambahan penduduk cukup besar bagi Indonesia. Meskipun Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak pulau dengan penduduk tersebar dari Sabang sampai Merauke namun populasi terbesar tinggal di Pulau Jawa.

Indonesia memiliki 34 provinsi yang terdiri dari 10 provinsi di Pulau Sumatera, 6 provinsi di Pulau Jawa, 3 provinsi di Kepulauan Nusa Tenggara, 5 provinsi di Pulau Kalimantan, 6 provinsi di Pulau Sulawesi, 2 provinsi di Kepulauan Maluku, dan 2 provinsi di Pulau Papua. Banyaknya provinsi tersebut menyebabkan Indonesia juga memiliki banyak desa di setiap provinsi yang tersebar di Indonesia. Bila sebaran penduduk merata maka ketahanan pangan bisa dicapai dengan lebih baik karena luasan geografis dan jumlah penduduk setempat masih proporsional. Namun demikian, semua pulau itu umumnya memiliki populasi relatif kecil bila dibandingkan dengan luasan tanahnya, kecuali Pulau Jawa.

Berdasarkan data Dalam Negeri No. 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, mengatakan bahwa Indonesia memiliki 74.957 desa yang tersebar di seluruh Indonesia. Menurut Dilahur (2016), desa adalah sebuah kesatuan dimana sekelompok warga berkumpul untuk tinggal dan hidup dengan pemerintahan sendiri yang masih dibawah pemerintahan Indonesia[2]. Dari sekian banyaknya jumlah desa di Indonesia, masih terdapat beberapa desa yang masih kesulitan dalam hal pangan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat diharapkan dapat memenuhi sandang, pangan, papan untuk keberlangsungan hidup. Salah satu yang perlu diupayakan ialah pangan. Masyarakat membutuhkan asupan pangan setiap harinya. Meskipun begitu, banyak desa yang warganya masih kesulitan dalam pemenuhan asupan pangan disebabkan oleh banyak hal seperti masalah geografis, iklim,

budaya, dll. Permasalahan geografis dapat menjadi salah satu masalah dalam hal ketahanan pangan seperti berada di wilayah yang berdekatan dengan perbatasan negara. Dalam kaitannya dengan iklim dan kondisi geografis, keterbatasan ini bisa dalam bentuk wilayah desa yang bertanah kering, maupun desa dengan keterbatasan pasokan air. Ada banyak permasalahan yang bisa mengakibatkan terhambatnya ketahanan pangan di seluruh desa di Indonesia. Ketahanan pangan menjadi persoalan ketika penduduk berada di daerah yang tidak memungkinkan tanaman pangan dapat tumbuh dengan subur, jumlahnya tidak proporsional dengan jumlah penduduk keseluruhan dan berada pada titik geografis yang tergolong bercurah hujan sedikit. Air dibutuhkan oleh semua tanaman sehingga di daerah kering akan potensial terjadi ancaman terhadap ketahanan pangan, di samping daerah rawa.

Tulisan ini perlu disusun untuk menyampaikan sumbangan gagasan guna meningkatkan ketahanan pangan, khususnya bagi daerah pedesaan yang memiliki masalah keterbatasan pasokan air atau kering. Pangan merupakan salah satu dari 3 kebutuhan primer masyarakat. Apabila salah satu dari kebutuhan primer ini tidak dapat terpenuhi, maka kesejahteraan masyarakat pun akan dipertanyakan. Kesejahteraan ini pun akan berimbas pada generasi mendatang yang merupakan masa depan bangsa Indonesia itu sendiri. Menurut Gunawan (2016), sebuah status gizi pada anak-anak masih lah menjadi sebuah tolak ukur kesejahteraan[3].

Adanya hubungan erat antara status gizi dan asupan pangan menjadikan munculnya pertanyaan mengenai bagaimana kondisi ketahanan pangan keluarga, terutama di daerah pedesaan. Tujuan umum penelitian adalah mengetahui kegiatan ataupun program apa saja yang dapat dilakukan sebagai bentuk ketahanan pangan keluarga khususnya di daerah pedesaan guna membantu masyarakat dalam pemenuhan salah satu kebutuhan primer berupa pangan.

II. METODE PENGABDIAN

Tulisan ini didasarkan pada diskusi kelompok setelah mengumpulkan aneka data tentang Desa Candirejo di Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Oleh karena kondisi Covid-19 maka tim tidak dapat melakukan pengumpulan data lapangan secara massif. Ada anggota kelompok penulis yang mengamati situasi lapangan sebagai konfirmasi dari data sekunder yang dikumpulkan secara virtual. Kami memilih Desa Candirejo dengan mengangkat topik ketahanan pangan ini dengan pertimbangan bahwa desa ini termasuk desa yang relatif sulit untuk memperoleh air, terutama pada musim kemarau. Desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Semanu yang memiliki tanah kering dengan keterbatasan air. Dari keterbatasan tersebut maka muncullah permasalahan ketahanan pangan. Topik ketahanan pangan desa ini kami pilih untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme[4]. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai

lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci ketika melakukan pengumpulan data lapangan, baik virtual maupun riil. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengabstraksikan data terkumpul yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Hasil analisis data kemudian dinarasikan sesuai dengan tujuan penulisan ini/ Sebagaimana proses kualitatif umumnya, tulisan ini juga akan lebih menekankan pada makna dari generalisasi data yang telah dianalisis. Analisis dilakukan terhadap kelompok data yang ditafsirkan telah bersifat intersubjektif. Meskipun tidak melakukan triangulasi secara ketat karena keterbatasan pengumpulan data di era pandemi Covid-19 ini, kami tetap mengkritisi kualitas data terkumpul dengan mencermati sumber data. Sumber data terpercayalah yang kami pakai untuk menentukan bahwa data tersebut layak untuk dianalisis, dan kemudian hasilnya dinarasikan pada tulisan ini.

Jenis data yang kami kumpulkan meliputi kondisi geografis desa, tanaman yang dapat tumbuh di desa tersebut, dan mekanisme bertahan dari warga desa. Dikarenakan adanya Pandemi Covid-19, maka data yang kami kumpulkan kami peroleh dari literatur yang sudah ada dan info-info yang tersebar di internet. Keterbatasan dan himbuan untuk tetap melakukan *physical distancing* ini membuat pada umumnya melakukan observasi tidak langsung. Data yang diperoleh oleh peneliti adalah data sekunder. Data tersebut diambil dari *digital platform*/studi literatur; situs *website*, publikasi pemerintah, catatan internal desa dan artikel jurnal.

A. Tinjauan Geografis Desa Candirejo

Desa Candirejo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki luas wilayah 2.203,85 hektar. Dari luas wilayah tersebut sebanyak 1.684,27 hektar merupakan tanah kering, 321,50 hektar berupa bangunan dan sisanya berupa hutan rakyat dan hutan negara[5]. Desa ini juga mempunyai 6 telaga di wilayahnya, seperti Telaga Nangsri, Telaga Ceblok, Telaga Bowongan, Telaga Lemahmendak, Telaga Bogosari, dan Telaga Plebengan[6]. Dari 6 telaga yang ada, hanya 3 yang dikembangkan yaitu telaga Nangsri, Telaga Bowongan, dan Telaga Lemahmendak. Akan tetapi telaga-telaga ini tidak selalu dialiri air. Hal ini seperti yang dirasakan oleh anggota kami yang berkunjung ke Desa Candirejo dan mengunjungi Telaga Nangsri pada bulan Oktober lalu dan mendapati bahwa saat itu telaga sedang kering dan tidak dialiri air.

B. Aneka Tanaman Lahan Kering

Desa Candirejo yang merupakan desa dengan jenis tanah kering. Hal ini menyebabkan hanya jenis tanaman tertentu yang dapat di tanam pada tanah kering. Jenis tanah ini juga menyebabkan desa ini memiliki kesulitan dalam penanaman padi yang bisa menjadi tanaman pokok bagi warga sekitar. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka warga Desa Candirejo menggunakan tanaman umbi-umbian yang dapat menjadi tanaman pokok pengganti bagi warga desa Candirejo.

Tanaman umbi-umbian ialah tanaman yang ditanam di bawah tanah. Dalam hal pangan, bagian yang dapat dikonsumsi dalam tanaman umbi-umbian ialah akarnya.

Tanaman ini ada beragam jenisnya, salah satunya seperti singkong, ketela, garut, kentang, dll. Hasil tanam tumbuhan umbi-umbian ini dipercaya kaya akan karbohidrat yang dapat digunakan sebagai pengganti nasi[7].

C. Mekanisme Bertahan Warga

Faktor ekonomi dan kondisi geografis desa membuat warga desa secara alami melakukan mekanisme bertahan dalam hal pangan. Mekanisme bertahan ialah sebuah kondisi yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan-tindakan perlindungan terhadap dirinya sebagai upaya keberlangsungan hidup bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya dengan sumber daya yang terbatas[8].

Dikarenakan keterbatasan sumber daya tersebut maka masyarakat melakukan tindakan-tindakan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Ada kalanya mereka dapat mensubstitusikan beras yang dikenal sebagai makanan pokok bangsa Indonesia ini dengan tanaman ketela dan umbi-umbian. Hal ini dikarenakan umbi-umbian merupakan sumber karbohidrat yang melimpah di desa tersebut[9]. Tidak hanya itu, tetapi umbi-umbian juga dinilai jauh lebih murah dibandingkan beras. Untuk protein warga desa juga dapat menggantikan protein hewani yang berasal dari hewan menjadi protein nabati. Protein nabati ialah protein yang didapat dari hasil tumbuhan. Salah satu sumber protein warga desa ialah tahu dan tempe yang dipercaya dapat mengurangi dan mengatasi anemia[10].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, maka dapat disampaikan bahwa Desa Candirejo merupakan desa yang memiliki lahan kering yang luas. Sehingga untuk mengatasi masalah lahan kering tersebut, warga Desa Candirejo dapat menggunakan tanaman umbi – umbian sebagai tanaman pokok pengganti. Tanaman umbi – umbian yang dapat dijadikan sebagai tanaman pokok pengganti adalah sebagai berikut:

1. Singkong merupakan tanaman yang dapat diolah menjadi kuliner gurih maupun manis. Kandungan yang terdapat pada singkong tidak hanya karbohidrat, singkong juga memiliki kandungan seperti Vitamin C, Zat antioksidan, asam fenolik, anthraquinones, saponin dan alkaloid yang berguna bagi kesehatan kulit.
2. Ubi Jalar merupakan umbi – umbian yang memiliki warna yang beragam, mulai dari ubi merah, ubi kuning hingga ubi ungu. Kandungan yang ada pada ubi ini adalah antioksidan, anti radikal bebas, sumber serat, vitamin, dan mineral yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai sumber karbohidrat diluar nasi.
3. Talas merupakan tanaman umbi – umbian yang memiliki rasa daging cukup manis dan teksturnya mirip dengan kentang. Talas memiliki sumber serat yang baik dan juga dapat menstabilkan kadar gula darah.
4. Kentang merupakan tanaman umbi – umbian yang kerap dianggap sebagai makan yang harus dihindari, terutama bagi mereka yang ingin mengkonsumsi makanan rendah karbohidrat. Meskipun demikian

kentang sebenarnya memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan karena kentang juga mengandung serat, vitamin, mineral dan fitokimia.

Berdasarkan hasil analisis data, warga Desa Candirejo mewujudkan ketahanan pangan di tengah minimnya lahan subur dengan beberapa upaya. Salah satunya dengan mengolah tanaman umbi-umbian yang cocok ditanam pada lahan kering menjadi suatu produk olahan yang dapat dikonsumsi dan dipasarkan. Bukan hanya mengonsumsi produk olahan sendiri, ketahanan pangan di suatu desa ternyata dapat diwujudkan melalui kewirausahaan atau *entrepreneurship*. Pengolahan umbi-umbian dapat dijadikan suatu kegiatan kewirausahaan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Candirejo. Aneka upaya meningkatkan ketahanan pangan suatu daerah ditentukan oleh kemampuan masyarakat pedesaan dalam memenuhi produksi pangan secara periodik dan berkelanjutan[11]. Maka, penting bagi masyarakat Desa Candirejo untuk memiliki pengetahuan mengenai kewirausahaan sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan. Pengetahuan mengenai kewirausahaan dapat menambah keterampilan bagi masyarakat Desa Candirejo, misalnya dalam melakukan pengolahan tanaman umbi-umbian menjadi olahan makanan atau minuman yang berkualitas dan siap untuk dipasarkan. Keterampilan tersebut dapat digunakan masyarakat Desa Candirejo untuk menambah pendapatan keluarga, lalu peningkatan pendapatan keluarga tersebut pada gilirannya diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Dengan meningkatnya taraf hidup, masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dengan pangan yang cukup dan bergizi. Mereka tidak akan dapat membeli makanan bergizi secara variatif bila mereka tidak dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka dengan mengolah, memasarkan, mengelola usaha, menghayatinya dengan spirit kewirausahaan untuk selalu kreatif, inovatif, tahan panting dan berusaha melihat peluang usaha untuk memberikan kepuasan terhadap para konsumen.

Ketahanan pangan secara luas mencakup tentang ketersediaan pangan di masyarakat, ketersediaan tersebut tidak hanya mengenai seberapa banyak hasil produksi tetapi juga kemampuan rumah tangga untuk membeli pangan [12]. Selain itu ketahanan pangan juga menyangkut mengenai distribusi pangan yang merata serta konsumsi pangan yang sehat dan seimbang. Maka dari itu, untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan di Desa Candirejo diperlukan jiwa kewirausahaan pada masyarakat Candirejo. Walaupun Desa Candirejo memiliki tanah kering dengan keterbatasan air, namun jika masyarakat memiliki jiwa kewirausahaan atau *entrepreneurship* maka masyarakat di Desa Candirejo akan dapat memanfaatkan dan mengolah sumber daya yang ada menjadi produk yang berkualitas dan dapat memenuhi pangan rumah tangga di Desa Candirejo. Dengan kreativitas dan inovasi mereka akan mampu untuk mengolah umbi-umbian dan tanaman lain yang tahan di lahan

kering untuk menjadi bahan baku yang diolah oleh para usahawan yang memiliki spirit kewirausahaan. Spirit inilah yang harus selalu dihidupkan dan “dibesarkan nyalanya” agar keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam kewirausahaan bisa mereka capai. Dengan capaian itu, maka ketahanan pangan keluarga, dan masyarakat di lahan kering dengan batu kapur berwarna putih kekuningan itu semoga dapat dilakukan. Ketahanan pangan dengan demikian bukan hanya dapat hidup dengan makan kenyang, tetapi juga mampu mengkonsumsi pangan bergizi sebagai hasil dari pendapatan usaha yang mereka upayakan. Pada titik inilah pertautan antara ketahanan pangan, sumberdaya alam lokal, manusia dan kewirausahaan terkait satu sama lain.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal ini ialah dalam hal ketahanan pangan di Desa Candirejo ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Hal tersebut seperti memanfaatkan tanaman yang ada di desa tersebut, pengolahan dan pembudidayaan tanaman umbi-umbian, hingga kebiasaan dari mekanisme bertahan dalam hal pangan warga dapat diubah secara bertahap menjadi kewirausahaan pangan untuk peningkatan kualitas ketahanan pangan. Banyaknya sumber daya tanaman umbi-umbian dapat menjadi sebuah peluang dan potensi bagi warga desa tersebut. Tidak hanya sebagai pengganti beras, tetapi juga dapat menjadi sebuah olahan yang meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan warga. Mereka dapat melakukan diversifikasi pangan antara beras, umbi-umbian yang diolah dengan kreatif dan konsumsi pangan bergizi lainnya (sebagai hasil dari peningkatan kualitas usaha olahan pangan yang dilandasi spirit kewirausahaan). Dengan begitu masalah ekonomi yang disebut sebagai masalah pokok dalam hal ketahanan pangan dapat teratasi.

Faktor ekonomi menjadikan salah satu masalah utama dalam hal ketahanan pangan di desa. Jika ini berlanjut maka dapat mengakibatkan permasalahan dalam hal gizi anak-anak yang dikenal sebagai penerus bangsa ini. Dengan adanya kegiatan pengolahan dan pembudidayaan dari tanaman yang dapat tumbuh di daerah tersebut maka menjadikan peluang bagi desa tersebut untuk bangkit.

Tidak lupa, hal itu memerlukan juga campur tangan pemerintah setempat agar sistem ketahanan pangan di desa dapat terwujud dengan baik. Dana desa dapat turut mendinamisir warga dalam meningkatkan ketahanan pangan tersebut. Adanya campur tangan pemerintah setempat dalam hal ketahanan pangan tentu dapat menghasilkan perubahan yang besar dengan memanfaatkan otoritas, dana desa, jaringan dan panduan dalam RPJMDes. Hal ini bisa dituangkan dalam peraturan maupun rencana pangan jangka pendek maupun panjang bagi Desa Candirejo. Adanya kegiatan bakti sosial dan penyuluhan pun tentu dapat membantu warga untuk meningkatkan *skills* dan kemampuan yang dapat diterapkan bagi warga desa dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi warga dan pemerintah desa akan lebih efektif dalam mengelola dan mengolah potensi alam setempat ke depan. Semoga dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh sehat dan berkualitas karena asupan berbasis

ketahanan pangan yang berkualitas pula; bukan hanya makan kenyang, tetapi juga dengan mempertimbangkan kualitas asupan gizi. Sinergi ini adalah awal dari inovasi ke depan di desa ini. Semoga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait, khususnya bagi Desa Candirejo, Semanu dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang memberikan informasi dan data-data terkait melalui layanan *website* dan *ebook*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indonesia-investments, “Penduduk Indonesia,” <https://www.indonesia-investments.com>, 2017.
- [2] D. Dilahur, “Geografi Desa dan Pengertian Desa,” *Forum Geogr.*, 2016, doi: 10.23917/forgeo.v8i2.4826.
- [3] G. Gunawan, E. Fadlyana, and K. Rusmil, “Hubungan Status Gizi dan Perkembangan Anak Usia 1 - 2 Tahun,” *Sari Pediatr.*, 2016, doi: 10.14238/sp13.2.2011.142-6.
- [4] Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.” in *METODE PENELITIAN ILMIAH*, 2014.
- [5] B. P. S. Gunungkidul, *Kecamatan Semanu Dalam Angka 2019*. Gunungkidul, Yogyakarta: BPS Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2019.
- [6] A. Cahyadi, “PERAN TELAGA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN AIR KAWASAN KARST GUNUNGSEWU PASCA PEMBANGUNAN JARINGAN AIR BERSIH,” *Geomedia*, vol. 14, no. November, pp. 23–33, 2016.
- [7] R. U. Hatmi and T. F. Djaafar, “Keberagaman Umbi-Umbian Sebagai Pangan Fungsional,” *Pros. Semin. Has. Penelit. Tanam. Aneka Kacang dan Umbi 2014*, 2014.
- [8] A. Khomsan, H. Riyadi, and S. A. Marliyati, “Ketahanan Pangan Dan Gizi Serta Mekanisme Bertahan Pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar Di Jawa Barat,” *J. Ilmu Pertan. Indones.*, vol. 18, no. 3, pp. 186–193, 2013.
- [9] S. Widowati, “Tepung Aneka Umbi Sebuah Solusi Ketahanan Pangan,” *Sinar Tani Mag.*, 2009.
- [10] F. A. Nugroho, D. Handayani, and Y. Apriani, “Asupan Protein Nabati Dan Kejadian Anemia,” *J. gizi pangan Univ. Brawijaya*, 2015.
- [11] M. I. Bahua, “Strategi Penguatan Lumbung Pangan Desa dalam Menunjang Pemenuhan Ketahanan Pangan,” *Sosio Informa Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, vol. 16, no. 2, pp. 117-124, 2011.
- [12] E. Sumastuti, “Jiwa Entrepreneurship untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan,” *JEJAK*, vol. 3, no. 1, pp. 83-89, 2010.

PENULIS



Nama: Vidia Kusumaningtyas
NPM: 170323215
Prodi: Manajemen
Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Nama: Christophorus Panthera Parikesit
NPM: 170116977
Prodi: Arsitektur
Fakultas Teknik



Nama: Yohanes Bernevo Puchrma Wardana
NPM: 170323733
Prodi: Manajemen
Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Nama: Komang Ayu Yessa Pradnyandari
NPM: 170423877
Prodi: Akuntansi
Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Nama: Loise Enda Ndilosa Ginting
NPM: 170609548
Prodi: Teknik Industri
Fakultas Teknologi Industri



Nama: Angela Sherly Wijaya Kusuma
NPM: 171123187
Prodi: Ekonomi Pembangunan
Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Nama: Efra Raka Pratama
NPM: 170423451
Prodi: Akuntansi
Fakultas Bisnis dan Ekonomika



Surya Adi Pramana, SIP., M.Si.
Dosen FISIP UAJY



Nama: Ineke Mitha
NPM: 170512912
Prodi: Ilmu Hukum
Fakultas Hukum



Nama: Gracia A. Glorizky
NPM: 160801716
Prodi: Biologi
Fakultas Teknobiologi